

ISSN 2088-1045

Jurnal The Way

Volume 5 | Nomor 1 | April 2019

PASTORAL KONSELING KEPADA NARAPIDANA KRISTEN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN CIPINANG

Buce D Patty – *bbdaudpatty12@gmail.com*
Rikardo P. Sianipar – *rich_sianipar@yahoo.com**
**Dosen Teologi STTB The Way*

Abstrak

Penelitian skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pelayanan konseling yang efektif di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, yang membutuhkan bimbingan dan pembinaan hamba Tuhan. Melihat dari banyaknya kejahatan di dalam Lapas Cipinang, yang melibatkan narapidana Kristen, maka diharapkan melalui pastoral konseling yang efektif dapat melayani mereka menuju kepada pertobatan yang sungguh-sungguh.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni melakukan wawancara, observasi, dan analisa kepada narapidana Kristen kasus narkotik, judi, koruptor, dan pelecehan seksual. Respon mereka terhadap konseling begitu kuat bahwa mereka sangat membutuhkan pelayanan konseling secara rutin.

Penulis menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral konseling yang efektif kepada narapidana Kristen perlu dilakukan metodenya secara intensif. Demikian juga dengan pola pembinaan warga binaan pemasyarakatan oleh petugas Lapas Cipinang perlu dikembangkan secara intensif. Melalui dua metode ini dapat berdampak pada hasil pembinaan yang lebih efektif, dapat membangunkan jemaat Kristus di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, dipersiapkan menjadi hamba Tuhan.

Kata kunci: Pastoral, Konseling, Lapas Cipinang.

This mini thesis research discusses about the implementation of effective counseling service in Cipinang. Penitentiary that need guidance and guidance of servant of God. Seeing from the many crimes in Cipinang Prison involving Christian Prisoners. His hoped that through effective pastoral counseling can serve them toward a genuine conversion.

This research is done by using qualitative descriptive method, which is conducting interview, observation, and analysis to Christian prisoner of narcotics case, gambling, corruption, and sexual harassment. Their response to counselling is so strong that they are in dire need of regular counselling services.

The author concludes that effective pastoral counseling services to Christian Prisoners need to be intensified. Similarly the pattern of guidance of prisoners of correctional Prison by Cipinang Prison officers needs to be developed intensively. Through these two methods can impact on more effective coaching results, can awaken Christ's congregation in Cipinang Penitentiary, prepared to be a servant of God.

Keywords: Pastoral, Counselling, Cipinang Penitentiary.

Pendahuluan

Pastoral Konseling perlu dipelajari dan dipahami oleh setiap hamba Tuhan secara benar dikarenakan merupakan bagian penting dari pelayanan hamba Tuhan sebagai upaya untuk memanusiaakan sesama manusia. Melalui upaya

memanusiakan itulah terkandung makna pemberdayaan yang menjadi tujuan utama suatu proses pendampingan dan konseling dilakukan. Pastoral konseling juga melakukan psikoterapi pastoral yang bersifat membangun kembali. Yakub B Susabda menjelaskan bahwa pastoral konseling adalah suatu hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) yang terjadi antara pendeta dan konselinya, yang bisa melibatkan seluruh aspek kehidupan mereka masing-masing.¹ Namun pelayanan konseling sudah lama tidak diterima oleh narapidana Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang (Lapas Cipinang). Situasi ini membuktikan bahwa pelayanan pastoral konseling di Lapas Cipinang belum menunjukkan keteladanan Kristus (Matius 23:1-36). Setelah narapidana bebas dari Lapas Cipinang, seringkali mereka kembali tertangkap melakukan tindakan kriminal.

Tingkat kriminal saat ini sangat berkembang dan memiliki berbagai modus operandi. Ini dapat disaksikan di media televisi ataupun berita koran dan lain sebagainya. Menurut staf bidang kerohanian Lapas Cipinang yakni Bunda Junet, saat ini total narapidana ± 7.500 jiwa, agama Kristen 1.150 jiwa dan agama Islam ±6.350 jiwa (termasuk Hindu dan Budha). Data ini sifatnya dinamis setiap hari.² Narapidana (napi) kasus narkoba, beberapa dari mereka mengatakan belum pernah mendapat bimbingan dan pendampingan pastoral konseling. Sementara ibadah gereja sudah berjalan dalam satu minggu ada delapan sampai sepuluh kali di Lapas Cipinang (dilayani oleh denominasi gereja/ministry). Napi banyak yang sulit untuk melepaskan pergumulan mereka, hidup karena kecewa, sakit hati, bahkan menyimpan dendam. Jadi kalau mereka pergi ke gereja motivasinya berbeda-beda, sesuai latar belakangnya masing-masing.

Narapidana memaknai bergereja sebagai hiburan, mencari makanan jasmani dari gereja dan ada yang memaknai sebagai sarana untuk diskusi narkotik dengan teman yang berlainan kamar sel dan blok pembinaan. Ketika ibadah berjalan, hamba Tuhan membuat tantangan kepada napi dengan bertanya, “siapa yang baru pakai narkoba dalam minggu ini.” Sekitar tujuh napi yang berani berdiri mengakui baru memakai narkotik, napi lainnya hanya tertunduk tidak berani menatap. Narapidana narkoba; Frangky mengatakan, telah setia bergereja tetapi masih mengkonsumsi narkoba. Napi ini bertambah stres tatkala istrinya bersama anak meninggalkannya. Tekanan dalam pergumulan membuatnya nekat untuk menjual narkoba di Lapas. Napi lainnya seakan menunggu giliran kematian karena sudah membawa benih penyakit dari luar atau akibat over dosis narkoba. Ada beberapa yang sedang dirawat intensif di Rs. Pengayoman Lapas Cipinang karena terjangkit virus HIV.

Penulis meneliti bahwa penyebab semaraknya penjualan narkoba di Lapas Cipinang karena oknum sipir Lapas juga terlibat langsung dalam penjualan barang haram itu. Akibatnya tidak sedikit dari napi (warga binaan) secara individu atau kelompok justru terlibat dalam praktek-praktek penjualan narkoba antar napi. Frangky mengatakan ia masih memakai narkoba di Lapas karena ada peredaran dan pemasok narkotik. Ketika penulis bertanya tentang kinerja petugas Lapas, Leonardo napi hukuman 12 tahun sebagai tamping (napi yang bekerja di Lapas) hanya menjawab “kurang mantap karena sibuk”. Mengindikasikan lemahnya pantauan dan pembinaan Lapas.

Perjudian juga merupakan hal yang wajar di Lapas Cipinang. Narapidana

¹ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2012), 14.

² Bunda Junet, *Staf Bidang Kerohanian Rutan Lapas Cipinang*.

kasus judi, sudah terbiasa berjudi dilakukan oleh segenap warga binaan (napi) saat mereka mendapat rejeki yaitu *pasca* kunjungan keluarga pada “hari besuk”, seperti pada hari raya natal dan hari raya keagamaan lainnya. Pada hari seperti itu perputaran uang di Lapas nyaris lebih banyak. Perjudian merupakan penyakit masyarakat dan menjadi hiburan napi yang ada di dalam penjara. Darwin sebagai pelaku kasus judi togel, biasa bermain judi di Lapas dengan kartu, catur dan mengatakan banyak hal yang bisa dijadikan permainan judi. Semua perjudian dilakukan menurut sponsor (penggerak).

Makna rejeki bagi sebagian warga binaan adalah berpesta dengan berjudi, memakai narkoba, minum alkohol dan sebagainya. Ada yang melakukan sebagai kebutuhan ekonomi keluarga, kalau menang bisa kirim uang kepada istri dan anak di rumah. Permainan ini membentuk kelompok-kelompok yang terlibat dengan kelasnya masing-masing. Kelas atas (*brengos*) dengan kelas bawah (*kupret*) berbeda, tapi intinya judi merusak makna pembinaan bagi mereka.³

Akibat perjudian, napi yang bernama Hotma meninggal dunia. Penulis menyaksikan kematiannya di Rumah Sakit akibat keributan besar antar napi pemain judi. Hotma meninggal di tengah-tengah permainan judi kartu diblok tahanan Lapas Cipinang. Ternyata di dalam Lapas juga ada kantin/warung yang menjual kartu dan kebutuhan hidup layaknya mini market. Memang kartu atau catur adalah alat sederhana buat hiburan napi tetapi jika sudah disalah artikan hendaknya petugas Lapas dapat menyikapinya dengan tegas. Napi koruptor bermain lebih tersembunyi dikarenakan mereka sudah terbiasa bermain dengan yang namanya birokrasi, yakni suap. Kesempatan jalan-jalan keluar yang mereka pakai biasanya memakai tiga alasan pavorit yaitu berobat, keluarga sakit, kerja sosial. Dampak pembinaan bagi napi koruptor agak sulit karena mereka punya uang untuk mengolah keadaan. Remisi dapat diberikan dengan uang, maka pembentukan karakter lewat masa bimbingan sesuai lama tahanan, tidak dapat membentuk mereka.

Perjumpaan peneliti dengan kasus koruptor di Lapas Cipinang cukup memberi pandangan tentang mereka yaitu napi yang sulit mengakui kesalahan. Hukuman sedang mereka jalankan tetapi sebagian besar prosesnya banding, mereka belum mau menerima keputusan, karena berani menyatakan tidak berbuat korupsi secara langsung. Faktor gengsi terlalu besar untuk mengakui kesalahan, karena para koruptor rata-rata berlatar belakang terdidik, mapan dan sudah meyakinkan keluarga bahwa mereka bukan pelaku utama.

Petugas Lapas bersedia mengawal napi izin keluar dengan jumlah uang yang disepakati. Selanjutnya kepercayaan ini bisa diberikan tanpa pengawalan dengan jaminan orang dan uang. Seorang napi yang bernama Robert mengatakan, ini dapat terjadi ketika petugas sudah lebih dahulu minta uang kecil untuk keperluan jaga malam. Selanjutnya sudah menjadi cela untuk saling membutuhkan. Menerima uang untuk izin keluar pagi-pulang sore dan bentuk izin lainnya yang berhari-hari. Narapidana korupsi seakan lebih terhormat, beberapa yang aktif bergereja dengan rutin sampai mampu untuk membiayai beberapa acara besar di dalam Lapas. Kontribusi yang diberikan memang baik, bila untuk memuaskan petugas Lapas dan mendapat layanan khusus, hal ini menjadi persoalan. Kasus pelecehan seksual (*zinah*) tidak memiliki pengaruh di Lapas bahkan terintimidasi.

³ *Brengos* adalah Istilah Penjara Cipinang Bagi Napi yang di Takuti dan *Kupret* adalah Napi yang Rendah Kelasnya.

Kasus ini sangat dibenci oleh para napi dan sering mendapat tekanan fisik dan psikis dari napi lain jika ada masuk tahanan kasus seksual. Narapidana zinah akan melakukan apa saja kepada kepala kamar sel demi keamanan dirinya. Pegawai Lapas tidak mau tahu terhadap kekerasan fisik bagi kasus ini, seakan ini adalah hukum alam yang harus dituai. Proses pembinaan Lapas terlalu jauh dari kenyataan yang terjadi.

Napi bernama Elko justru dengan sengaja melakukan tindakan seksual yang dilakukan antar warga binaan merasa aman. Kategori ini biasanya dilakukan oleh warga binaan yang vonisnya lama, residivis atau yang sudah berulang kali masuk penjara. Mereka juga dikategorikan sebagai *brenegos* yang diantaranya punya kelainan seks, suka sama tahanan yang lemah gemulai (*si ade*). Mereka mencari mangsa yang masih lugu dalam kehidupan penjara untuk dipelihara melalui perhatian “kasih sayang negatif.”

Rumusan Masalah.

Penulis merumuskan masalah pokok diatas sebagai berikut:

1. Bagaimana pelayanan pastoral kepada narapidana Kristen di Lapas Cipinang?
2. Bagaimana pelayanan konseling yang efektif di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang?

Pengertian Pastoral.

Secara etimologis istilah *Pastoral* berasal dari bahasa latin *Pastore*, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *Poimen* yang berarti gembala. Sama halnya dengan pendeta yang mempunyai tugas menjaga warga gereja atau jemaat. Aart Van Beek mengatakan didalam kata gembala terkandung pengertian tentang hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia lemah yang membutuhkan arahan dan bimbingan.⁴ Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas “pendeta” yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau “domba-Nya”. Pengertian ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor Sejati” atau “Gembala Yang Baik” (Yohanes 10).

Menurut J. L. CH. Abineno.

Pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang dijalankan oleh pastor, dari kata Latin yang berarti gembala. Motif gembala dalam Alkitab adalah ekspresi dari penjagaan atau pemeliharaan Allah yang penuh dengan kasih. Hal ini paling jelas dilihat dalam perjanjian-Nya dengan Israel dan yang membuat Israel menjadi umat-Nya. Allah juga yang memimpinya melintasi sejarah ke tanah yang la janjikan kepada mereka. Bukan hanya itu, Allah juga adalah penjaga Israel, yang “tidak terlelap dan tidak tidur” (Maz. 121:4). Penjagaan atau pemeliharaan Allah yang sama ditugaskan kepada tiap-tiap orang yang la ciptakan menurut gambar-Nya terhadap saudaranya yang laki- laki atau perempuan.⁵ Melalui Yesus Kristus, Allah telah memberikan kepada murid-murid-Nya dan gereja-Nya, suatu model pelayanan yang memperlihatkan kebutuhan gereja-Nya akan Dia dalam segala yang gereja- Nya lakukan.

⁴ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 10.

⁵ J.L. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 9.

Menurut Howard Clinebell.

Pengembalaan adalah suatu pelayanan yang luas cakupannya. Pengembalaan mencakup pelayanan yang saling menyembuhkan dan menumbuhkan didalam suatu jemaat dan komunitasnya sepanjang perjalanan hidup mereka. Konseling pastoral adalah sebuah dimensi dari pengembalaan. Pada konseling pastoral terdapat bermacam-macam metode untuk menolong orang diberdayakan, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalahnya atau krisis-krisis yang mereka hadapi. Melalui konseling mereka akan mengalami penyembuhan dari kehancurannya. Konseling pastoral adalah suatu fungsi yang bersifat memperbaiki, yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang merintangai pertumbuhannya. Setiap orang membutuhkan pengembalaan sepanjang hidupnya, namun seseorang hanya membutuhkan konseling pastoral ketika mengalami krisis yang hebat.⁶ Pastoral yang efektif dalam melayani kebutuhan khusus jemaat, dilakukan melalui pendampingan pastoral sebagai upaya pendekatan teologis pastoral. Merupakan kegiatan atau tindakan pastoral untuk menolong orang lain yang memiliki kebutuhan pendampingan. Didalamnya ada nilai-nilai didikan, bimbingan, menyembuhkan dan pemeliharaan.

Menurut Bons Storm.

Seorang gembala adalah seorang yang mengenal Yesus Kristus, supaya ia dapat meniru kelakuan Yesus dan mewakili-Nya. Gembala harus sadar, bahwa ia tidak bertindak atau berbicara atas kuasanya sendiri, tetapi hanya atas kuasa Gembala yang Baik. Hal ini memberi keberanian dan kasih yang tulus dari sang gembala. Pertemuan gembala dengan Yesus melalui Alkitab, gembala mendapat suatu pola pelayanannya. Mewakili Tuhan tidak berarti, bahwa gembala hanya menjadi “pengantara”. Jika gembala hanya berdiri ditengah-tengah antara domba dan Yesus Gembala yang baik, akan menghalangi jalannya domba dalam perjumpaannya dengan Tuhan secara langsung.⁷ Layaknya seorang gembala, merupakan pemimpin yang mutlak memiliki hati hamba. Pemimpin yang dapat mengembangkan karunia-karunia pengikutnya, merekrut, mempercayakan, mengutus, bertanggung jawab, memberi petunjuk, memberdayakan, mengembangkan, sehingga mereka dapat melakukan hal yang sama, yaitu menghasilkan generasi pemimpin dan selanjutnya menggantikan mereka. Dapat disimpulkan pandangan dari ketiga ahli diatas bahwa pelayanan pastoral yang efektif bagi umat Allah harus mencapai titik dimana umat Allah yang dilayani dapat mengenal dirinya secara pasti dan benar dihadapan Allah, serta mengenal kebutuhan akan pengampunan Allah yang sempurna.

Pengertian Konseling.

Konseling berasal dari bahasa Inggris *to counsel* yang secara harfiah artinya memberi arahan. Konseling merupakan hubungan timbal balik antara dua individu, yakni konselor dalam upaya pendampingan atau membimbing seseorang (konseli) yang membutuhkan pengertian dalam mengatasi persoalan yang dihadapinya.

⁶ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 32.

⁷ Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 27.

Menurut J.D. Engel.

J.D. Engel mengutip pernyataan Kartadinata yang mengatakan bahwa pendampingan atau bimbingan adalah suatu proses pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri sepanjang hayat (*lifelong education*). Pendampingan sebagai proses pendidikan merupakan bantuan untuk memfasilitasi individu mengembangkan kemampuan sesuai potensi dan sistem nilai yang dianut, melakukan pilihan dan pengambilan keputusan atas tanggung jawab secara mandiri.⁸ Pengertian konseling menekankan pada pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri guna memperbaiki tingkah laku, peningkatan keterampilan tertentu. Melalui bantuan tersebut konseli menemukan kekuatan baru dan menikmati hidupnya. Artinya ketergantungan terhadap konselor sudah perlu dihentikan, karena konseli sudah mengalami terminasi proses konseling kedalam tubuh Kristus. Selanjutnya konseli bertumbuh dalam lingkungan tersebut yang harapannya kepada Kristus.

Menurut Yakub B. Susabda.

Yakub B. Susabda mengutip pernyataan Gary R. Collins yang mengatakan bahwa pengetahuan dasar psikologis akan menolong pribadi-pribadi mengerti motivasi umum di balik tingkah laku manusia, dan itu akan memungkinkan untuk mampu melihat persoalan-persoalan hidupnya secara obyektif.⁹ Maka pendampingan atau bimbingan konselor sebagai seorang yang berusaha menolong orang yang bermasalah melalui pendekatan psikologis sangat relevan untuk di terapkan dalam pendampingan dan bimbingan narapidana Kristen di Lapas Cipinang. Konselor Kristen yang baik akan memberikan nasihat dan mengoreksi sudut pandang atau gambaran tentang jati diri sendiri pun orang lain, baik tentang keluarga, pekerjaan, maupun pelayanan.

Menurut Howard Clinebell.

Howard Clinebell menegaskan bahwa konseling yang mengedukasi bergerak menuju pada penemuan fakta, konsep, nilai, keyakinan, keterampilan, bimbingan, atau nasihat yang dibutuhkan oleh konseli dalam mengatasi masalahnya. Mengkomunikasikan nilai-nilai edukasi secara langsung dalam membantu konseli menemukan pengetahuan tentang konseling. Menolong konseli memanfaatkan informasi yang ada untuk mengerti masalahnya, membuat keputusan yang baik, atau menanggulangi masalahnya secara konstruktif.¹⁰ Jadi pengertian dari konseling yakni mengutamakan aspek pengajaran konseling, layaknya difokuskan secara tajam pada kebutuhan yang dialami konseli. Hal menolong konseli Kristen maka seorang konselor akan mengaplikasikan pengajaran kebenaran firman Tuhan atas persoalan-persoalan hidup konseli.

Menurut Jonathan A. Trisna.

Konseling adalah mengatasi masalah hidup dengan menentukan tindakan yang tepat atas peristiwa yang dihadapi konseli. Menyadari penyebab masalah terjadi karena tingkah laku dosa, sikap yang salah ataupun akibat kepribadian

⁸ J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

⁹ Susabda, *Op. Cit.*, 103.

¹⁰ Clinebell, *Op. Cit.*, 75.

manusia yang buruk. Konseling juga mengatasi masalah yang penyebabnya tidak datang dari sendiri, tetapi sebagai penyebab dari keinginan, perbuatan dan dosa orang lain, bencana alam, kecelakaan, situasi negara, situasi ekonomi, dan lain-lainnya. Alkitab sebagai contoh atas bentuk-bentuk masalah yang terjadi didalam kehidupan dan memberikan prinsip-prinsip penyelesaiannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konselor Kristen harus dapat membimbing konseli untuk tidak panik, marah-marah dan kecewa, dalam menghadapi masalah.¹¹ Membangun iman konseli; bahwa masalah yang dialami sesungguhnya proses untuk membangun imannya. Membimbing konseli datang kepada Allah mengaku dosa dan bertobat. Memohon anugerah-Nya untuk melihat kelemahan konseli dan merubah tingkah laku.

Menurut Larry Crabb.

Sasaran dari konseling alkitabiah adalah untuk memperkenalkan kedewasaan Kristen, untuk menolong orang-orang memasuki suatu pengalaman yang lebih dalam tentang penyembuhan dan suatu kehidupan pelayanan yang lebih efektif.¹² Maka untuk mencapai konseling yang efektif membutuhkan hubungan yang berempati dan pengertian akan fungsi manusia, harapannya dapat menemukan orang-orang dewasa iman didalam gereja lokal yang dipenuhi dengan kasih Kristus dan melatih mereka dalam wawasan dan keahlian konseling. Menolong orang-orang dalam pergumulan tertentu seperti depresi dan stres yang berkepanjangan merupakan sebuah tahap yang sangat penting dalam pelayanan seorang warga gereja yang telah dilatih sebagai konselor.

Menurut Daniel Ronda.

Sebenarnya, hakikat konseling Kristen tidak pernah mengalami perubahan karena Yesus Kristus adalah inti dari konseling Kristen. Namun, metode konseling tentu harus di ubah dan disesuaikan dengan kebutuhan dalam simpulan sebagai berikut:¹³ Seluruh komunitas harus dilibatkan dalam pelaksanaan konseling. Ketika dunia dihadapkan pada keterasingan, komunitas gereja harus menjadi hidup dan hangat. Kecenderungan kearah individualisme dalam masyarakat yang berubah dapat dijawab dengan komunitas gereja yang saling mengasihi. Pendekatan spiritual secara vertikal harus lebih ditekankan. Kehidupan doa dan pengalaman perjumpaan dengan Tuhan memiliki posisi penting dalam masyarakat modern.

Tujuan Konseling Yang Efektif.

Tujuan konseling yang efektif agar konseli memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis. Pemahaman yang dimaksud bertujuan pada pengembangan persepsi dan sikap serta kegiatan demi ter-entaskannya secara spesifik masalah yang dihadapi konseli. Pemeliharaan dan pengembangan potensi konseli maupun unsur-unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan

¹¹ Jonathan A. Trisna, *Mengatasi Masalah Hidup* (Bandung: Kalam Hidup, 1998), 1-16.

¹² Larry Crabb, *Konseling Yang Efektif dan Alkitabiah* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 27.

¹³ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral Teori dan Kasus Praktis dalam Jemaat* (Bandung: Kalam hldup, 2015), 40-43.

pengentasan masalah konseli dan berkembangnya masalah yang lain.¹⁴

Konseling yang efektif mempercayakan warga binaan Lapas Cipinang mendapat kesempatan untuk berkembang menurut potensi dirinya. Sesungguhnya warga binaan Lapas Cipinang adalah warga gereja yang sementara ini sedang mengikuti proses hukum dan diklat kerohanian di Lapas Cipinang. Tujuan konseling akan tercapai ketika konseli terbina untuk memperoleh solusi atas masalah yang dihadapi, mengenal hubungannya dengan sesama dan hubungannya dengan Tuhan. Konseli diharapkan dapat menyelesaikan masalah selanjutnya, artinya telah memiliki kepercayaan diri yang utuh didalam Kristus.

Landasan Teologi Tentang Konseling.

Menurut Perjanjian Lama.

Akar dosa adalah kehendak bebas manusia yang memilih untuk mengkhianati kebebasan yang adalah anugerah Allah. Dosa bersumber dari hati manusia, sehingga tindakan berdosa menyangkut seluruh diri manusia (kesalahan personal, internal dan tetap). "*Hatta*" (kata Ibrani sebagaimana didalam Im. 4:1-35) yang berarti dosa penolakan terhadap kehendak Allah atau "*pesha*" (kata Ibrani sebagaimana didalam Yer. 5:6 dan Kej. 31:36) menolak Allah dan kasih-Nya atau "*awon*" berarti kesalahan, mengacu kepada bagaimana dosa merusak atau mengganggu mental si pendosa.¹⁵ Kitab Keluaran 18:17-26 memberikan pelajaran kepada para hamba Tuhan dan pemimpin jemaat bagaimana melayani dengan baik. Pada saat menghadapi situasi tekanan melalui kebutuhan jemaat yang terlalu signifikan perkembangannya. Yitro merasa perlu untuk memberi nasehat kepada Musa yang melayani bangsa Israel dengan cara yang kurang tepat. Yitro berkata: "Tidak baik seperti yang engkau lakukan itu. Engkau akan menjadi sangat lelah, baik engkau baik bangsa yang beserta engkau ini; sebab pekerjaan ini terlalu berat bagimu, takkan sanggup engkau melakukannya seorang diri saja".

Yitro memberikan saran praktis yang di responi oleh Musa dengan sikap benar. Maka terjadi sebuah perubahan besar dalam kepemimpinan Musa, perkara-perkara kecil harus dapat diselesaikan diantara mereka sendiri dan perkara yang besar dapat dihadapkan mereka kepada Musa (Kel. 18:19-22).

Menurut Perjanjian Baru.

Yesus dengan tegas mengatakan bahwa, "Akulah gembala yang baik, Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yoh. 10:11). Ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan, dan pengasuhan terhadap para pengikutnya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Hal ini memberikan pengertian, supaya gereja-Nya dalam pendampingan pastoral konseling lebih menunjukkan karakter dan fungsi dari seorang gembala yang bersedia membimbing, merawat, memelihara, melindungi, menolong, dan memperbaiki relasi yang terputus dengan diri sendiri, orang lain dan Allah.

Mencermati apa yang dikatakan Yesus tentang "gembala", menunjuk adanya dua jenis gembala, yakni yang asli dan upahan. Yesus berkata "Akulah pintu". Ada

¹⁴ Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: RajaGrafindo, 2004), 52-55.

¹⁵ Peter C. Aman, *Moral Dasar Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani* (Jakarta: Obor Berkas, 2016), 149.

gembala yang datang tanpa melalui pintu, mengerjakan pekerjaan penggembalaan, sebenarnya orang itu hanya gembala yang diupah untuk mengerjakan penggembalaan domba-domba. Situasi ini, sama halnya dengan gembala sidang yang aktif mengerjakan penggembalaan jemaat tanpa mendengarkan Roh Kudus memanggilnya untuk diutus ke kandang domba tertentu.¹⁶ Gembala yang asli hanya Yesus Kristus dan melalui Roh Kudus, Yesus berkarya di dalam jemaat-Nya, memberi tugas dengan menetapkan murid-murid-Nya melayani domba-domba (Kis. 20:28), Yesus yang memberikan “gembala-gembala” kepada sidang jemaat-Nya (Ef. 4:11). Gembala seperti ini yang datang ke kandang domba melalui pintu, karena Yesus yang menetapkan mereka.

Teori Tentang Konseling Yang Efektif.

Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan *terapeutik* antara konselor dengan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri, dapat berperilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan. Konseling sebagai suatu proses yang dilakukan oleh klien dengan konselor dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh klien. Proses tersebut melalui pertemuan satu sisi, atau beberapa sisi, sesuai kebutuhan.¹⁷ Melalui hubungan interpersonal yang mendalam, diharapkan adanya keterbukaan, kepercayaan, ketulusan, penghargaan, dan empati. Proses konseling merupakan usaha bantuan kepada klien berupa pemahaman diri, penyesuaian diri, peningkatan kepercayaan diri, pembentukan perilaku dasar, dan peningkatan keterampilan tertentu. Melalui bantuan tersebut klien merasa lega dan dapat menikmati hidupnya.

Secara Kristen, Konseling bukan sekedar sebuah hubungan timbal balik antara konselor dengan konseli yang membutuhkan pengertian atas persoalan yang di hadapinya. Konselor Kristen harus berusaha mengaplikasikan fakta kebenaran firman Tuhan atas setiap persoalan hidup yang dihadapinya. Konseling dapat dilakukan dengan bermacam cara, tidak hanya berada dalam suasana yang formil.¹⁸ Namun sebagai konselor Kristen hendaknya memahami bahwa tugas pelayanan konseling ini sebuah pertanggungjawaban hamba Tuhan atas kedalaman kebenaran firman Tuhan. Sebaliknya pertanggungjawaban Tuhan justru dapat dinyatakan dalam diri konselor ketika kesediaannya menyampaikan kebenaran firman Tuhan dengan penuh kuasa melalui konseling.

Pilar Konseling yang Efektif.

Bimbingan.

Menurut KBBI bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan.¹⁹ Bimbingan merupakan prasarana untuk membantu konseli yang berada dalam kebingungan supaya dapat menentukan pilihan-pilihan dan dapat mengambil keputusan yang pasti, dikarenakan keputusan tersebut dapat mempengaruhi kejiwaannya di masa akan datang. Konseli perlu dibimbing agar terampil memilih dan mengambil keputusan tentang hal-hal positif yang

¹⁶ Nehemia Mimery, *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat* (Jakarta: Mimery Press, 1985), 30-31.

¹⁷ Zulfan Saam, *Psikologi Konseling Jilid 3* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 3.

¹⁸ Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*, (Malang: SAAT, 2002), 3.

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid 4*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 193.

membangun dirinya, serta menentukan langkah-langkah yang harus diambil.

Penopangan.

Menurut KBBI penopangan adalah alat untuk menopang.²⁰ Halnya seperti Paulus adalah alat pilihan Tuhan untuk diutus ke bangsa-bangsa (Kis. 9:15). Menolong konseli yang sakit atau terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang pernah terjadi di masa lampau.²¹ Fungsi menopang atau menolong konseli untuk menerima kenyataan sebagaimana pribadi yang mandiri dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara utuh. Konseli perlu didukung atau ditopang karena keadaan yang tidak dapat pulih seperti kondisi semula, atau kemungkinannya sangat sedikit. Maka fungsi menopang supaya menolong konseli menghadapi keadaan sekarang sebagaimana adanya, dan menerima kenyataan pahit yang dialami, serta tetap berjuang untuk menjalani hidup secara utuh.

Penyembuhan.

Menurut KBBI penyembuhan adalah proses, cara, perbuatan menyembuhkan.²² Penyembuhan merupakan pastoral konseling secara holistik, lahir-batin, jasmani-rohani, tubuh-jiwa. Fungsi menyembuhkan ini menuntun konseli mengungkapkan perasaan hatinya yang terdalam. Tidaklah mustahil akibat dari sebuah tekanan secara psikis emosional. Melalui interaksi yang terbuka konseli dibawa pada hubungan dengan Tuhan baik melalui doa, pembacaan firman Tuhan dan percakapan pastoral.²³ Penyembuhan merupakan fungsi pastoral yang bertujuan mengatasi beberapa kerusakan mengembalikan konseli pada suatu keutuhan dan menuntunnya kearah yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya.

Memulihkan.

Menurut KBBI memulihkan adalah menjadikan pulih; menjadikan suatu keadaan kembali (baik, sehat) seperti semula.²⁴ Memulihkan berarti membantu konseli memperbaiki kembali hubungan yang rusak diantaranya dirinya dengan sesamanya dan diantara dirinya dengan Allah.²⁵ Fungsi memulihkan menolong konseli memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang lain dan melepaskan pengampunan. Melalui mengampuni, hubungan konseli dengan sesama yang telah rusak dipulihkan kembali. Fungsi pemulihan merupakan usaha membangun ulang hubungan-hubungan yang telah rusak diantara manusia dengan Allah dan sesamanya. Pendampingan pastoral tidak hanya memulihkan relasi komunikasi dengan sesama tetapi juga mengembangkan spiritulitasnya dengan Tuhan.

Memelihara.

Menurut KBBI memelihara adalah menjaga dan merawat baik-baik.²⁶ Fungsi memelihara atau mengasuh memampukan konseli untuk mengembangkan

²⁰ *Ibid.*, 1481.

²¹ Clineball, *Op.Cit.*, 53.

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit.*, 1261.

²³ Engel. *Op. Cit.*, 8.

²⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit.*, 1115.

²⁵ Clineball, *Op. Cit.*, 54.

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit.*, 1041.

potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya. Potensi yang dapat dilihat dalam proses tersebut adalah apa yang dapat ditumbuhkembangkan sebagai kekuatan dalam melanjutkan kehidupannya, sehingga mereka didorong ke arah pertumbuhan dan perkembangan secara holistik. Hakekatnya, pendampingan konseling pastoral melaksanakan fungsi penggembalaan dengan tujuan utama mengutuhkannya kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, spiritualitasnya.

Pelayanan pastoral konseling yang efektif adalah pelayanan hamba Tuhan yang sangat istimewa, karena pelayanan ini memiliki dimensi spiritual yang sangat jelas, didalamnya ada keterbukaan untuk membangun kerohanian warga binaan melalui beribadah, berdoa, puji-pujian, pembacaan firman Tuhan, berdiskusi, berpuasa, belajar etika pelayanan yang baik, dan wahana-wahana lainnya. Pastoral konseling yang efektif harus dapat mencapai unsur-unsur diatas, karena itu adalah bahagian atau isi dari lima pilar pastoral yang sebelumnya telah penulis sampaikan. Mencapai konseling yang efektif, maka konselor diharapkan dapat memahami secara benar unsur-unsur penting dalam pastoral konseling.

Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian.

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan harus mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, tingkah laku, yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic*.²⁷ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak di tentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah,²⁸ yang salah satunya bermanfaat untuk keperluan peneliti dari segi proses.

Sifat Penelitian.

Sifat penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami oleh orang lain, misalnya dunia kehidupan orang gelandangan, suku terpencil, tukang becak, kaum *elite*, pemuda zaman kini dan sebagainya.²⁹ Penulis menerangkan tentang konseling yang bertujuan melengkapi pelayanan hamba Tuhan pada konseling yang efektif bagi pembinaan dan pendampingan warga binaan (narapidana) di Lapas Cipinang.

²⁷ Bogdan dan Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 22. Pada penjelasan Bogdan dan Taylor, yang dimaksud dengan "*Holistic*" adalah berpikir secara menyeluruh tentang aspek kehidupan manusia.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

²⁹ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 114.

Objek Penelitian.

Objek pada penelitian ini adalah mensurvei narapidana Kristen kasus narkoba, kasus judi, kasus korupsi, kasus pelecehan seksual dalam pembinaan dan pendampingan yang berdampak dari pelayanan pastoral konseling konseling yang efektif kepada narapidana Kristen.

Tempat dan Waktu Penelitian.

Lokasi penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang, (Selanjutnya disingkat Lapas Cipinang) yang beralamat di Jalan Raya Bekasi Timur No. 170 A, Jakarta Timur. Waktu penelitian dimulai dari Agustus 2017 sampai dengan Maret 2018. Penulis berinteraksi langsung dengan warga binaan didalam Lapas dan Rutan melalui pelayanan Yayasan Tabitha Agape.

Sumber Data Kualitatif.

Sumber data menurut Arikunto adalah benda, hal, atau orang, tempat peneliti, mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Lebih lanjut dikatakan bahwa, secara umum sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yang disingkat menjadi 3 P, yakni:³⁰

1. *Person* (orang) adalah tempat peneliti bertanya, mengenai variable yang sedang diteliti.
2. *Paper* (kertas) adalah berupa dokumen, warkat, keterangan, arsip, pedoman, surat keputusan (SK) dan lain sebagainya.
3. *Place* (tempat) adalah sumber data keadaan ditempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

Maka dapat dinyatakan bahwa sumber data disini adalah Lapas Cipinang, Narapidana atau benda yang dapat memberikan data sebagai bahan penyusunan informasi bagi peneliti.

Metode Pengumpulan Data.

Data Primer.

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk mendapatkan hasil data primer penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti:

Wawancara.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan terwawancara telah terlibat dalam hubungan sosial. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³¹

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 88.

³¹ Moleong, *Op. Cit.*, 186.

Observasi.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan, mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial.³² Demikian halnya yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini yakni secara langsung melakukan observasi dengan melihat, bertatap muka, dan berbicara terhadap para narapidana yang ada di Lapas Cipinang.

Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Data yang dimaksud diperoleh secara tidak langsung berupa data dokumentasi, arsip-arsip resmi, dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Data di Lapas Cipinang:

Data-data yang didapat Penulis dengan mengunjungi Lapas Cipinang, bertemu dengan Kerohanian Lapas Klas I Cipinang Bpk. Charles Tampubolon, kerohanian Rutan Cipinang Bunda Junet, Kerohanian Lapas Klas II Narkotika Cipinang Bpk. Evan dan Kasi Tata Usaha Lapas Cipinang Bpk. Hery. Guna mendapatkan data-data yang diperlukan penulis dalam penulisan skripsi ini.

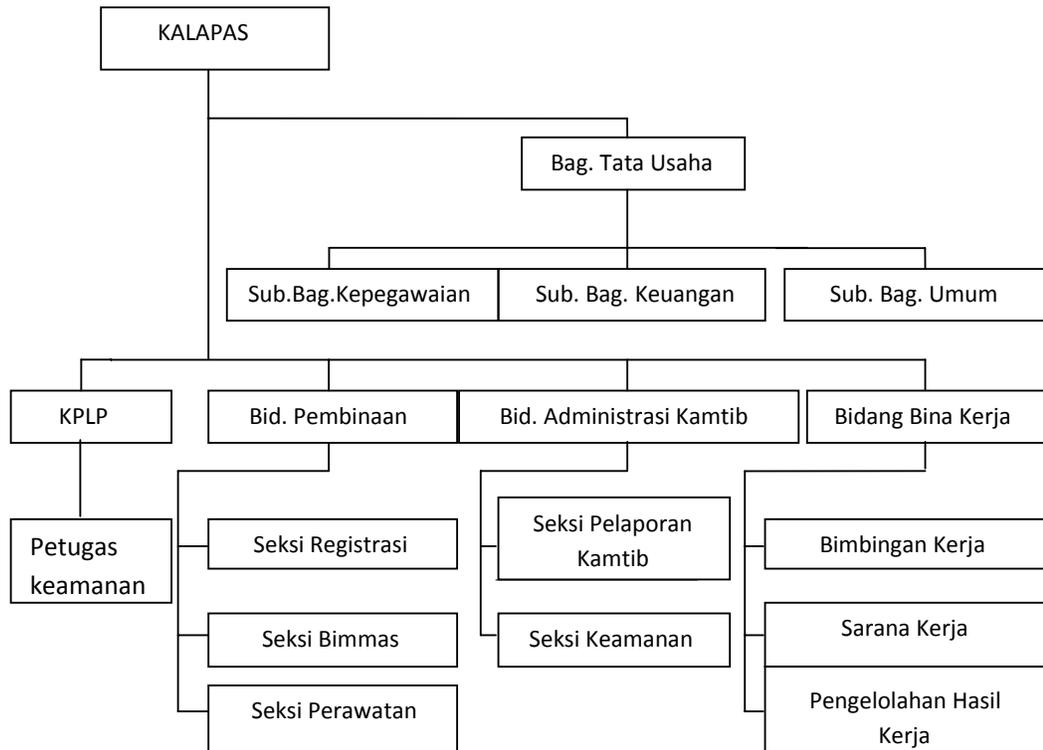
Wawancara dengan Narapidana Kristen Lapas Cipinang.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diperlukan oleh pewawancara dalam hal ini adalah penulis sendiri. Penulis mengajukan sepuluh pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelayanan konseling selama ini yang saudara terima?
2. Bagaimana menurut saudara pelayanan konseling yang efektif?
3. Bagaimana pelayanan pastoral di dalam gereja Lapas?
4. Apakah pelayanan pastoral di gereja telah memberi layanan konseling?
5. Apa harapan saudara terhadap penerapan pastoral konseling yang efektif?
6. Bagaimana pembinaan yang saudara terima dari petugas Lapas?
7. Bagaimana menurut saudara pembinaan petugas Lapas yang benar?
8. Apa kendala yang saudara hadapi dalam menjalani pembinaan Lapas?
9. Bagaimana pendapat saudara terhadap sistem pembinaan Lapas Cipinang?
10. Apa harapan saudara terhadap pola pembinaan Lapas Cipinang yang benar?

³² Nasution, *Op. Cit.*, 106.

Struktur Organisasi Lapas Cipinang.³³



Keterangan:

KALAPAS : Kepala Lembaga Pemasyarakatan.

Kasubag : Kepala Bagian Tata Usaha.

Kasubag Kepeg. : Kepala Sub. Bagian Kepegawaian.

Kasubag. Keuangan : Kepala Sub. Bagian Keuangan.

Kasubag. Umum : Kepala Sub. Umum.

KPLP : Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan. Kabid

Binadik : Kepala Bidang Bina Narapidana atau Anak Didik.

Kabid. Adm. Kamtib : Kepala Bidang Administrasi Keamanan dan Ketertiban. Kabid.

Binaker : Kepala Bidang Pembinaan Kerja.

Kaseksi. Pel : Kepala Seksi Pelaporan Keamanan dan Ketertiban.

Kaseksi. Kea. : Kepala Seksi Keamanan.

Kaseksi. Reg. : Kepala Seksi Registrasi.

Kaseksi. Bimmas : Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat.

³³ Registrasi, *Op.Cit.*, 08 Agustus 2017.

| | |
|------------------|---|
| Kaseksi. Per. | : Kepala Seksi Perawatan. |
| Kaseksi. Bingker | : Kepala Seksi Bimbingan Kerja. |
| Kaseksi. Saker | : Kepala Seksi Sarana Kerja. |
| Kaseksi. PHK | : Kepala Seksi Pengelolaan Hasil Kerja. |

Pembahasan

Ibadah Lintas Agama.

Lapas Cipinang sesuai dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, wajib menyediakan tempat beribadah bagi seluruh warga binaan Pemasyarakatan. Telah tersedia Gereja yang mana umat Kristen dan Katholik dapat beribadah secara bergantian atau bersama-sama setiap hari, khususnya ibadah raya hari Minggu. Bagi umat Muslim telah tersedia Masjid untuk menjalankan ibadah bersama setiap hari dan khususnya hari Jumaat sebagai ibadah raya mereka. Tersedia juga Pure atau Kelenteng yang mana umat Budha dan Hindu dapat beribadah bergantian atau bersama-sama. Ibadah merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan oleh warga binaan Lapas Cipinang sebagai bagian dari proses pembinaan yang sangat berperan penting.

Perkunjungan Gereja Ke Lapas.

Denominasi gereja-gereja yang ambil bagian dalam pelayanan warga binaan Lapas Cipinang, setiap hari ada dua kali ibadah pada pagi jam 09.30 dan jam 13.30 wib, yang dilayani oleh dua pelayanan gereja. Semangat hamba Tuhan untuk berbagi kasih semakin besar, yang berasal dari beberapa aliran gereja-gereja, yayasan dan ministri, diantaranya: Gereja Protestan, Pentakosta (GPDI), Karismatik (GBI), Katholik dan Yayasan Tabihta Agape, serta Ministri lainnya, melayani secara bergiliran sesuai jadwalnya. Kepedulian gereja-gereja semakin kuat melaksanakan amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, dapat di lihat dari jawal ibadah raya dalam satu minggu ada delapan sampai sepuluh kali ibadah.

Pelayanan yang Ada di Lapas.

Pastoral.

Pelayanan pastoral selama ini dilayani dari berbagai denominasi gereja-gereja, sudah cukup banyak terlibat langsung memberi makanan rohani bagi tahanan dan narapidana di Lapas Cipinang Kriminal, Narkotika dan Rutan. Puji Syukur di tengah pergolakkan kasus-kasus narapidana dalam Lapas Cipinang, jemaat Tuhan di Lapas sebagian besar masih menunjukkan kesetiiaannya beribadah. Pelayanan pastoral melalui ibadah telah membangun sebagian warga binaan untuk mengenal Yesus Kristus dengan baik, karena selama mereka diluar tahanan hanya berstatus agama Kristen.

Konseling.

Pastoral dan konseling merupakan dua fungsi didalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konseling, yakni komunikasi dua arah kepada jemaat/narapidana yang memiliki kebutuhan khusus. Upaya yang dilakukan adalah membangun komunitas doa diantara narapidana Kristen atau warga binaan lainnya.

Model Pelayanan Konseling Yang Efektif di Lapas Cipinang.

Model Ibadah Gereja.

Salah satu penyebab ibadah tidak selalu ramai dikunjungi oleh warga binaan, karena ketidakadanya pengertian yang benar pada warga binaan tentang ibadah itu sendiri. Selayaknya dalam setiap ibadah, anggota tubuh Kristus datang untuk bertemu Tuhan secara bersama-sama. Kenyataannya mereka datang bukan menemui Tuhan sebagai yang terutama. Ada sebagian datang dengan motivasi tertentu misalnya; utamakan mencari berkat jasmani berupa makanan, atau bertemu dengan mitra bisnis, menghilangkan stres karena jenuh, dan lain-lain. Memahami kondisi ini, maka Pengkhotbah dan isi dari khotbahnya harus kontekstual, tidak bertele-tele dan jelas.

Pelayanan mimbar dilaksanakan oleh pendeta atau pengkhotbah harus terfokus, komprehensif, dan objektif, serta terarah pada tujuan yang di canangkan dan berdasarkan kebutuhan. Artinya pemberitaan firman Tuhan haruslah kontekstual, ketika menyampaikan firman Tuhan disesuaikan dengan tingkat pemahaman warga binaan, dengan cara yang olehnya firman Tuhan dapat dihidupi dan menjadi pegangan warga binaan.

Pelayanan khotbah melalui mimbar selama ini sangat disukai oleh warga binaan, apalagi hamba Tuhan datang dengan membawa buah tangan, sebagai bukti mengasihi. Jadi iman oleh sebagian orang harus didukung dengan apa yang terlihat. Kondisi ini mengundang tanggapan pro dan kontra dalam pelayanan pastoral terhadap warga binaan. Menjadi arif jika penulis mencontoh salah satu kesaksian yang telah membuktikan, yakni Leonardo Manurung pidana 12 tahun berkata, “saya menjadi Kristen karena saya ikut ke gereja untuk mencari berkat jasmani daripada berkat firman Tuhan, tapi ternyata saya di jamah Roh Kudus dan sekarang saya sudah dibaptis menjadi pengikut Kristus”. Puji Tuhan, Leonardo yang tidak percaya Kristus menjadi pengikut Kristus, dan terus bertumbuh dalam Tuhan dan sekarang telah dipercayakan menjadi tamping gereja Lapas.

Pemuridan merupakan salah satu model pelayanan yang sangat potensial di Lapas Cipinang, yang dapat dilakukan guna membentuk calon-calon penginjil dari warga binaan. Peluang ini semestinya digunakan setiap badan misi gereja-gereja dengan membuka Kelas Penginjilan bagi warga binaan di dalam Lapas. Penulis mengevaluasi, proses konseling efektif merupakan langkah dasar untuk studi warga binaan. Mereka yang telah melalui proses konseling dapat mengikuti kelas penginjilan dan berikanlah ijazah setelah mereka pulang. Selanjutnya memungkinkan mereka untuk studi lanjutan guna pengutusan misi.

Studi ini dapat dilakukan di Lapas mana saja, perlunya gereja, pengajar, hamba Tuhan, donasi yang memiliki hati misi bagi Kristus. warga binaan jika di layani dengan empati seperti Kristus, banyak yang bersedia dididik untuk misi Kristus yakni menghadirkan damai Kristus dibumi.

Model Konseling Psikologi.

Petugas Lembaga Pemasyarakatan perlu memahami psikologi kepribadian dan psikologi kriminalitas. Prinsip dasar psikologi adalah pelajaran tentang perilaku manusia dan yang khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas. Petugas Lapas dapat mengetahui perilaku napi haruslah tepat dan sistematis. Bentuk-bentuk kekerasan, kriminal di Lapas merupakan sebab-akibat

dari adanya aksi napi dalam penjara. Contoh adanya sebuah akibat, jika ada napi yang marah sampai menjadi brutal, sehingga sebab dari akibat harus ditinjau yaitu dengan memetakan, menjabarkan hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang.³⁴ Jadi pembinaan Lapas tidak dapat signifikan berdampak jika pembinaanya dalam hal ini petugas Lapas tidak memiliki kematangan psikologis yang menunjang.

Model Pembinaan.

Tugas pembinaan Pemasyarakatan terhadap warga binaan dilaksanakan secara terpadu, dengan tujuan agar selesai menjalani masa pidananya mereka dapat menjadi warga masyarakat yang baik. Kepatutan sebagai abdi negara yang melayani masyarakat wajib menghargai dan menghormati serta meramalkan tugas-tugas pembinaan Pemasyarakatan dengan penuh tanggung jawab. Guna dan berhasil guna, petugas Lapas harus memiliki kemampuan profesional dan integritas moral. Dasar arah pelayanan dan bimbingan yang perlu dilakukan oleh petugas Lapas ialah memperbaiki tingkah laku narapidana menjadi warga binaan Pemasyarakatan yang berkarya secara positif agar tujuan pembinaan dapat dicapai.

Hasil Wawancara.

Hasil yang diperoleh penulis melalui wawancara adalah sebagai berikut:

1. Mereka sangat butuh dilayani konseling efektif meliputi pelayanan yang konsisten melalui konselor yang berkompeten dan punya hati menghadapi narapidana. Konseling efektif harapannya dapat menolong mereka mengambil keputusan sesuai firman Tuhan, mampu menolak tawaran kejahatan dalam Lapas.
2. Ada banyak dari mereka belum memahami arti konseling, setelah dijelaskan dan dilayani oleh peneliti, mereka berharap konseling efektif dapat diterapkan secara rutin karena sekarang tidak ada konseling pribadi yang dilayani oleh gereja.
3. Pelayanan pastoral melalui khotbah di ibadah sudah sangat membantu keberadaan mereka, sehingga mereka dapat beribadah bersama dan mendengar bimbingan dari khotbah. Terlebih lagi pelayanan konseling rutin diadakan.
4. Mereka perlu konseling diantaranya, dapat menghadapi setiap gesekan salah paham yang condong terjadi diantara pengerja gereja Lapas, sesama napi lainnya dan masalah keluarga. Hal kebutuhan khusus seperti ini jika hanya melalui ibadah gereja belumlah terjangkau.
5. Pembinaan Lapas sudah cukup baik, hanya perlu keteladanan pegawai Lapas, jangan kompromi terhadap kejahatan dalam penjara.
6. Petugas Lapas diharapkan memiliki pemahaman “psikologi kejahatan atau konseling” agar dapat menjadi sinergi yang kuat dalam proses pertobatan warga binaan Pemasyarakatan secara estafet.
7. Program bimbingan kerja Lapas terhadap warga binaan masih minim dalam penjangkauan. Perlunya sosialisasi melalui pembinaan dan konseling yang dapat membangun komitmen mereka pada program pemerintah melalui Lapas

³⁴ David J. Cooke, Pamela J. Baldwin dan Jaqueline Howison, *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1-5.

Cipinang.

8. Maka berdampak pada, belum terlaksananya daya tarik warga binaan untuk turut atau bersedia dalam pola pembinaan bimbingan kerja Lapas.

Kesimpulan.

1. Secara esensial Allah menghendaki tidak ada satu jiwa pun yang hilang. Allah menghendaki umat-Nya mengalami pertumbuhan rohani yang optimal. Pertumbuhan yang dikehendaki oleh Allah terjadi mencakup pertumbuhan secara kualitas (rohani) dan pertumbuhan kuantitas (jumlah jiwa yang dimenangkan) bagi-Nya. Guna mencapai pertumbuhan seperti itu, Allah telah melengkapi gereja-Nya (hamba-hamba-Nya) dengan potensi (pengetahuan dan pengalaman), bakat, dan karunia-karunia rohani. Tujuannya adalah untuk membawa kemuliaan dan kejayaan bagi kerajaan-Nya.
2. Gereja sebagai lembaga ilahi. Telah ditempatkan oleh Allah didalam dunia, bertanggung jawab untuk memberikan petunjuk, nasihat, berdasarkan Alkitab. Menolong umat Allah mengatasi masalah dan pergumulan hidup yang dialaminya.
3. Warga gereja yang belum bersedia terlibat langsung. Perlunya membangun konselor-konselor dari gereja, dengan keterbatasan pelayanan konseling di Lapas Cipinang bukan karena tidak ada kepedulian, melainkan kurang pemberdayaan tentang konseling.
4. Pertumbuhan kehidupan rohani warga binaan Pemasyarakatan. Agar terwujud secara optimal apabila pelayanan konseling dilaksanakan secara efektif dan efisien yakni, semua komponen dalam pembinaan Lapas Cipinang harus disinergikan dan diberdayakan.
5. Gereja turut bertanggung jawab. Merujuk pada penjelasan di atas, maka gereja bertanggung jawab penuh untuk memberdayakan potensi warga binaan Kristen sekalipun mereka untuk sementara waktu sedang menjalani proses hukum. Pastoral Konseling dapat efektif ketika Lapas Cipinang melalui pembinaan bimbingan kerja (Bingker) Lapas turut bertanggung jawab dan menjadi teladan bagi warga binaan Pemasyarakatan yang dibinanya.

Kepustakaan

- Abineno, J.L. Ch. *Surat Filipi*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012.
- Aman, Peter C. *Moral Dasar Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor Berkat, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2007.
- Bogdan dan Taylor. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2006.
- Collins, Garry R. *Konseling Kristen Yang Efektif Jilid 7*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002.
- Crabb, Larry. *Konseling Yang Efektif dan Alkitabiah*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.

- Cooke, David J., Baldwin J. Pamela, dan Howison Jaqueline. *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Engel, J.D. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016.
- Mappiare, Andi. *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: RajaGrafindo, 2004.
- Mimery, Nehemiah. *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat*. Jakarta: Mimery Press, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nasution, S. *Metode Research Jilid 4*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ronda, Daniel. *Pengantar Konseling Pastoral Teori dan Kasus Praktis dalam Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Saam, Zulfan. *Psikologi Konseling Jilid 3*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Storm, M. Bons. *Apakah Penggembalaan Itu? Jilid 13*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2005.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Trisna, Jonathan A. *Konseling Kristen Mengatasi Masalah Hidup Jilid 2*. Bandung: Kalam Hidup, 1998.
- Tim Penyusu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama, 2008.
- Virkler, Patti dan Mark. *Konseling Dengan Tuhan*. Jakarta: Metanoia, 1994.